

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Tikrar*

Tikrar merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata kerja “*kàrrara*” yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك ر ر yang berarti mengulang-ulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali.¹⁵

Adapun menurut istilah *tikrar* berarti mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan (*taqrir*) makna. Selain itu, ada juga yang memaknai *tikrar* dengan menyebut sesuatu dua kali berturut-turut atau menunjukkan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.¹⁶

Tikrar atau pengulangan ayat merupakan salah satu *i'jaz* yang terdapat dalam al-Qur'an yang masuk dalam pembahasan *mutasyabih* (ayat-ayat yang maknanya belum jelas). Selain itu, *tikrar* juga merupakan salah satu seni dari beberapa seni ilmu *balaghah* (jelas) yang berkembang dibawah naungan ilmu al-Qur'an, untuk lebih jauh mengetahui tentang *tikrar* yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis akan memberikan uraian mengenai macam-macam *tikrar*, kaidah-kaidah, dan hikmah *tikrar*.

B. Macam-Macam *Tikrar*

Secara umum, para ulama membagi fenomena *tikrar* dalam al-Qur'an menjadi dua macam, yaitu pengulangan lafaz dan makna (*tikrar al-Lafz wa al-Ma'nā*) dan pengulangan makna saja tanpa lafadz (*tikrar al-Lafz duna al-Ma'nā*).

¹⁵ Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, “*Maqayis Al-Lughah Juz V*” (Beirut: Ittihad al-kitab al-arab, 2002), 126

¹⁶ Khalid Ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir*, Jam'an wa Dirasah, Juz II, tt: Dar ibn 'Affan, 1997, hal. 701

1. *Tikrar al-Lafz wa al-Ma'nā*

Yang dimaksud pengulangan lafadz dan makna disini adalah pengulangan suatu lafadz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama, begitu juga makna yang serupa di beberapa tempat di dalam al-Qur'an. Jenis pengulangan ini terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu: *mausul* (yang tersambung) dan *mafsul* (yang terputus atau terpisah).

a) Pengulangan yang tersambung (*al-mausūl*), contohnya adalah sebagai berikut:

1. Pengulangan lafaz yang terdapat di dalam satu ayat dan disebutkan diuka, misal seperti yang terdapat dalam surah al-Mu'minun ayat 36, pada ayat ini, lafaz هَيْهَاتَ diulang dua kali. Jika dilihat secara *harfiyyah* (huruf) keduanya beramakna sama, yaitu jauh. Namun, dirasakan dan diresapi, keduanya memiliki fungsi masing-masing yang berbeda, saling menguatkan, dan saling menegaskan. Sebab jika ia hanya disebutkan sekali misalnya: لِمَا تُوعَدُونَ هَيْهَاتَ, maka orang yang mendengarnya akan merasakan sesuatu yang kurang dan terkesan lemah. Namun, ketika ia disebut dua kali, pendengar akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.
2. Pengulangan lafaz yang terletak di akhir suatu ayat dan disebutkan lagi di awal ayat setelahnya, misal seperti dalam surah al-Insan: 15-16. Lafaz قَوَارِ يُرَا disebutkan diakhir ayat, lalu di ulangi penyebutan di awal ayat selanjutnya. Ini yang terjadi sebagai bentuk penjelasan atas lafaz قَوَارِ يُرَا yang pertama, terkait jenis dan bahannya. Maka

pengulangan ini di perlukan untuk memberi penjelasan kepada pembaca agar tidak bingung dalam memahaminya.¹⁷

3. Pengulangan lafaz yang terdapat dalam satu ayat dan disebutkan di belakang, contohnya seperti dalam surah al-Fajr: 21. Lafaz دَكَاَ merupakan bentuk *isim* yang diulang dalam satu ayat. *Tikrar* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman. Kata kedua bukanlah sebagai penegas yang pertama, namun berfungsi sebagai penegas, sehingga lafaz دَكَاَ دَكَاَ mempunyai arti (ketika bumi digoncang berturut-turut).¹⁸
4. Pengulangan dua ayat yang beredaksi hampir sama secara berturut-turut, contohnya terdapat dalam surah al-Insyirah: 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Contoh seperti ini menurut al-Suyūṭi merupakan bentuk *tikrār* yang berfungsi untuk menguatkan makna dari kalimat yang disebutkan lebih awal (*al-Ta'kīd al-lafzi*).¹⁹ Ibnu Abbas berkata tentang tafsir ayat al-Insyirāh ini sakesulitan (*al-Usr*) tidak akan mendominasi atau mengalahkan dua kemudahan (*al-Yusr*). Maksud ucapan beliau diatas *al-'Usr* dan *al-Yusr* di sebutkan dua kali adalah sebagai mana yang dikatakan oleh *ahlu al-balagha*, maksud kata *al-Usr* hanya disebutkan sekali, karena kata *al-Usr* yang pertama diulang dua kali dalam bentuk *makrifah* (mengetahui). Alim lam makrifah disini fungsinya sebagai *al-*

¹⁷ Mohammad Luthfi Anshori, "Al-Takrar Fi Al-Qur'an (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur'an)", STAI Al-Anwar Sarang Vol.1, no.1 (Februari-juli 2015): 64.

¹⁸ Mahmud Al-Alusi , "Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Juz 30"(penerbit: Idaratu al-taba'at al-Muuniriyah), 127-128.

¹⁹ Jalaludin Al-Syuyuti, "Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid 3" (penerbit: dar al-hadits),168.

Had al-Zikri (pembatasan penyebutan), adapun kata *al-Yusr* disebutkan dalam bentuk nakirah.

Kaidah bahasa Arab menyebutkan: jika sebuah *isim* diulang dua kali dalam bentuk *makrifah*, maka biasanya *isim* yang pertama hakikatnya sama dengan *isim* yang kedua, kecuali jarang sekali. Jika sebuah *isim* diulang dua kali dalam bentuk *nakirah*, maka *isim* yang pertama hakikatnya bukan *isim* yang kedua, karena *isim* yang kedua bentuknya juga *nakirah* sehingga jelas bahwa yang dimaksud bukanlah yang pertama.²⁰

b) Pengulangan terpisah

Yang dimaksud pengulangan jenis ini adalah pengulangan terpisah yang terjadi dalam surah tertentu maupun di dalam al-Qur'an secara keseluruhan. Contoh pengulangan ayat yang terjadi dalam satu surah al-Syu'ara yang disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 8 kali. Contoh lain misalnya dalam surah ar-Rahman yang disebut secara berulang-ulang 31 kali. Lalu di dalam surah al-Mursalat juga terdapat satu ayat yang di ulang-ulang sebanyak 10 kali.

Walaupun terdapat *tikrar* dengan redaksi yang sama, namun kandungan arti masing-masing ayat mempunyai tujuan yang berbeda.²¹ Pengulangan ayat terjadi di dalam Al-qur'an tidak hanya sekedar pengulangan yang sia-sia. Akan tetapi dalam setiap tempat memiliki makna tujuan khusus yang tidak bisa ditolak begitu saja.

²⁰ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Usaimini, "*Tafsir Juz 'amma, Isdar I'*" (Digital Library: Maktabah Syamilah), 248-249.

²¹ Ahmad Attabik, "*Repetisiredaksi Al-Qur'an, Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Di ulang, Cct. I'*" (Yogyakarta: Idea Press, Juni 2014), 58.

Adapun contoh pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan mereka berkata, “kapankah janji itu (akan datang), jika kamu orang yang benar?”

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 6 kali, masing-masing yaitu pada surah Yunus: 48; al-Anbiya: 38; al-Naml: 71; Saba': 29; Yasin: 48; al-Mulk: 25.

2. *Tikrar fi al-Ma'nā dūna al-Lafz*

Tikrar jenis ini banyak terdapat dalam ayat-ayat yang bercerita tentang kisah para Nabi beserta para kaumnya. Ayat-ayat tentang hari kiamat, surga dan neraka juga ayat-ayat yang terkait dengan *al-wa'du wa al-wa'id* (janji dan ancaman). Contoh *tikrar* makna tanpa lafaz, seperti Q.S al-Baqarah: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua sholat dan shalat wusta. Dan laksanakan (shalat) karena Allah dengan khusuk”.

Tikrar di atas menunjukkan dua makna yang berbeda atau menyebut makna khusus setelah dikemukakan makna umumnya.²² Selain dua jenis *tikrar* di atas, ada juga jenis *tikrar* lainnya yang terjadi dalam al-Qur'an. Yaitu, adanya pengulangan turunya ayat ataupun surah. Hal ini dijelaskan oleh al-Syuyuti dalam kitabnya al-Itqan fi Ulum al-Qur'an dengan judul “*Ma Takarrara Nuzulu*”. Sebagaimana ia mengutip perkataan Ibn al-Hassar mengenai adanya beberapa ayat atau surah dalam al-Qur'an yang turun dua kali, seperti ayat-ayat terakhir surah al-Nahl dan ayat-ayat pertama surah al-Rum. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan ayat-ayat tertentu maupun surah-surah tertentu.

²² Ahmad Attabik, “*Repetisi Redaksi Al-Qur'an*”, hal.59.

Selain itu juga bertujuan untuk mengantisipasi sifat lupa manusia sehingga dengan pengulangan itu manusia bisa selalu ingat.²³

C. Kaidah-Kaidah *Tikrar*

Dalam kitab Mukhtar Fi Qawaid al-Tafsir dijelaskan ada beberapa kaidah yang berhubungan dengan *tikrar* dalam al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعْدِدِ الْمُتَعَلِّقِ

“*Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang terkait dengan (maksud yang ingin disampaikan)*”.

Bentuk pengulangan dalam al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut para ilmuan islam bahwa setiap lafaz yang berulang memiliki kaitan erat dengan lafaz sebelumnya. Sebagai contoh dalam surah al-Rahman: 22-28.

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي
الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

²³ Jalaludin al-Syuyuti, “*al-Itqan fi ulum al-Qur'an, juz I*”, hal 127

Dalam surah al-Rahman diatas terdapat ayat yang terulang lebih dari 31 kali yang mana semuanya menuntut manusia untuk *berikrar* (pengakuan) dan melakukan pernyataan rasa syukur atas segala nikmat dan anugrah yang Allah berikan.

Jika dianalisis, setiap pengulangan *فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ* didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada setiap hambanya. Jenis nikmat yang disebutkan berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud berkaitan erat antara nikmat yang satu dengan nikmat yang lainnya. Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa dengan adanya pengulangan terkadang dikarenakan banyaknya hal yang saling berkaitan.

Contoh lain yaitu dalam surah al-Mursalat: 19

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”.

Ayat *وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ* dalam surah al-Mursalat diulang

sebanyak sepuluh kali. Setiap kisah selalu diikuti oleh lafaz tersebut, dikarenakan Allah Swt. Menyebutkan dalam setiap ayat sebelumnya kisah yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa celaan itu ditunjukan kepada orang-orang yang bersangkutan dengan kisah sebelumnya.

2. Kaidah kedua

لَمْ يَفْعَلْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّارًا بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah”

Maksud dari *مُتَجَاوِرِينَ* dalam kaidah ini adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa *fasil* (pemisah) diantara keduanya. Sebagai contoh lafaz *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* dengan surah al-Fatihah *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, Ibn Jarir mengatakan bahwa kaidah ini merupakan hujjah bagi orang-orang yang berpendapat bahwa “*بِسْمِ اللَّهِ*” merupakan bagian dari surah al-Fatihah.

Jika demikian, maka dalam al-Qur’an terjadi pengulang ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang mana makna yang pertama dengan makna kedua sama. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah al-Fatihah *الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* adalah *fasl* (pemisah) diantaranya kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh ahli ta’wil dengan alasan bahwa *الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ* adalah ayat yang diakhirkan lafaznya tapi secara makna didahulukan.²⁴ Makna secara utuhnya adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

3. Kaidah ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لَا خْتِلَافَ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali adanya perbedaan dalam makna”.
Sebagai contoh firman Allah swt dalam Q.S al-Kafirun: 2-4

²⁴ Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, juz 1, cet. 1,704.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah”.

Lafaz لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ secara sepintas tidak memiliki perbedaan dengan lafaz وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ, tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang terkandung didalamnya. Lafaz لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ dalam bentuk *fi'il mudhori* yang megandung arti bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyembah berhala pada waktu tersebut dan waktu yang akan datang. Sementara lafaz وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ dengan bentuk *madi* menunjukkan makna penegasan *fi'il* pada waktu lampau.

Seperti yang telah diketahui, bahwa masa *fatrah* (sebelum kedatangan islam) kaum musyrikin menganut paham *pholiteisme* (menyembah banyak tuhan). Oleh karena itu pemakaian *fi'il madhi* pada lafaz وَأَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah berhala-berhala yang terlebih dahulu disembah oleh orang-orang musyrikin.²⁵ Muhammad tidak pernah menyembah berhala pada waktu tersebut dan waktu yang akan datang.

²⁵ Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir*, 705-706.

Sementara lafaz *وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ* dengan bentuk *madi* menunjukkan makna penegasan *fi'il* pada waktu lampau.

Itulah yang dimaksud dari kaidah ini, tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali terdapat perbedaan dalam maknanya. Kedua lafaz ini mempertegas unsur kemustahilan Nabi Muhammad Saw untuk menyembah berhala.

4. Kaidah Keempat

أَلْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

“Orang arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”

Kebiasaan dikalangan bangsa Arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau memiliki kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Mereka (bangsa arab Arab) mengguakan bentuk *Istifham* (pertanyaan) tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka digunakan pengulangan dengan tujuan menolak dan menjatuhkan terjadinya hal tersebut. Contohnya, jika seseorang mustahil atau kemungkinannya kecil untuk ikut pergi berperang, maka dikatakan kepadanya: *أَنْتَ بُجَاهِدُ؟ أَنْتَ*

بُجَاهِدُ؟ Pengulangan kalimat dalam bentuk istifham pada contoh tersebut

untuk menunjukkan mustahil terjadinya perbuatan dari seseorang tersebut.

Sebagaimana telah di contohkan dalam surah al-Mu'minin: 35

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ

“Adakah dia menjanjikan kepada kamu, bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sesungguhnya kamu akan dikeluarkan (dari kubur)?”.

Kalimat *أَنْتُمْ تُخْرَجُونَ* yang kemudian diikuti oleh kalimat *أَيُّدِكُمْ أَنْتُمْ* mengandung arti mustahil kebangkitan setelah kematian. Ayat ini merupakan jawaban dari pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir.

5. Kaidah kelima

التَّكْرَارُ يَرِيْدُ عَلَيِ الْإِعْتِنَاءِ

“Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut”.²⁶

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting akan disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang mengalami pengulangan pasti mempunyai nilai tambahan sehingga membuat lebih diperhatikan dan selalu diulang-ulang penyebutannya.

Sebagai contoh perintah shalat dalam al-Qur’an yang diulang-ulang penyebutannya, menunjukkan pentingnya shalat bagi umat islam. Contoh lain dari kaidah ini sebagai firman Allah dalam Q.S al-Naba: 4-5

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۗ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui”.

Surah diatas bercerita tentang hari kiamt yang waktu terjadinya masih menjadi perdebadan dikalangan banyak orang. Lafaz *كَلَّا سَيَعْلَمُونَ* diulang sebanyak dua kali dengan maksud bahwa hal tersebut sudah pasti akan datang. Akan tetapi tidak akan pernah bisa diketahui kapan tepatnya hari akhir itu tiba.²⁷

²⁶ Khalid ibn Usman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, hal 709

²⁷ Salman Harun, “*Kaidah-Kaidah Tafsir*”, cet. 1(Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), 782

6. Kaidah keenam

التَّكْرَرُ إِذَا تَكَرَّرَتْ ذَلَّتْ عَلَيَّ التَّعَدُّدُ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum atau tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang berbentuk ma’rifah (khusus atau diketahui)”.²⁸

Dalam kaidah bahasa Arab apabila *isim* disebutkan dua kali atau berulang dalam suatu ayat, maka dalam hal ini ada empat macam kemungkinan.²⁹

a) Keduanya menunjukkan *isim nakirah*

Untuk jenis ini, maka *isim* keduanya menunjukkan pada hal yang berbeda dengan *isim* yang pertama. Sebagai contoh terdapat dalam surah al-Rum: 54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah dan berubah. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki. Dan dia maha mengetahui.

Lafaz *ضعف* pada ayat diatas diulang tiga kali dalam bentuk *nakirah*. Menurut kaidah ini apabila terdapat dua *isim nakirah* yang berulang dua kali atau lebih maka *isim* yang kedua pada hakikatnya menunjukkan makna yang berbeda dengan *isim* yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda-beda.

Didalam Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa arti *ضعف* pertama

adalah terbentuknya manusia dari *نُطْفٍ ضَعِيفَةٍ* yakni sperma yang lemah

²⁸ Khalid ibn Usman al-Sabt, “*Qawid al-Tafsir*”, 711

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmi-Ilmu Al-Qur’an*” (Bogor, Pustaka litera antar nusa), 285.

dan hina, kemudian arti ضَعْفٍ kedua merupakan fase kedua terbentuknya manusia yaitu keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran dari bayi hingga kanak-kanak, kemudian arti ضَعْفٍ ketiga adalah fase terbentuknya manusia, yang mana kuat Allah menjadikannya lemah (kembali), tepatnya pada masa tua. Jadi, dari penjelasan di atas menunjukkan mengenai perkembangan manusia dari bayi hingga tua.³⁰

b) Keduanya menunjukkan *isim ma'rifah*

Untuk jenis yang kedua ini, sebalainya dari jenis pertama, bahwa isim ma'rifah yang kedua pada hakikatnya adalah *isim ma'rifah* yang pertama kecuali terdapat *qarinah* (bukti) yang menghendaki makna selainya.

Sebagai firman Allah dalam al-Qu'an surah al-Fatihah:6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai”.

Lafaz صِرَاطٍ yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ma'rifah* yang ditandai dengan memberi sandang alif lam الصِّرَاطِ dan yang kedua dalam bentuk *ma'rifah* yang ditandai

³⁰ Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, “*Jami' al-Ahkam al-Qur'an, juz 16*” (Penerbit: muassah al-Risalah, 2006), 450.

dengan idafah (صِرَاطَ الَّذِينَ) maka isim yang kedua memiliki maksud

yang sama dengan isim yang pertama.

Contoh lain yaitu terdapat dalam surah al-Isyirah:5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.

Dalam sebuah riwayat Ibn ‘Abbas: “Bersama satu ‘*Usr* (kesulitan) tidak akan menandingin dua *Yusr* (kemudahan). Hal ini disebabkan kata ‘*Usr* yang kedua menggunakan *ma’rifah*, maka ‘*Usr* yang pertama, sedangkan kata *Yusr* yang kedua bukan yang pertama karena ia diulangi tanpa *alif lam* atau *nakirah*.³¹

c) Isim yang pertama nakirah dan isim yang kedua *ma’rifah*

Dalam hal ini kedua isim tersebut mempunyai arti yang sama, sebagai contoh firman Allah SWT. Dalam surah al-Muzammil: 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا مِّمَّنْ شَهِدْنَا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ۗ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagai kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir’aun”. Namun Fir’aun mendurhakai Rasul itu, maka kami siksa dia dengan siksaan yang berat”.

Lafaz الرَّسُولَ pada kedua ayat diatas memiliki maksud yang sama

yaitu ditunjukkan kepada Nabi Musa. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa dia telah mengutus Muhammad untuk

³¹ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, 286.

menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir'aun seorang Rasul yaitu menjadikan patung sapi sebagai sesembahan.³²

Berdasarkan kaidah ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama.

Yaitu Nabi Musa. Jadi makna Nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah Nabi yang di ingkarnya pada ayat setelahnya.³³

d) Isim yang pertama *ma'rifah* sedang yang kedua nakirah

Kaidah untuk jenis yang terakhir ini tergantung kepada indikator (*qarinah*). Oleh karena itu ia terbagi lagi menjadi dua:

1. Menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Rum:55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا
يُؤْفَكُونَ

“Dan pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka terdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)”.

Lafaz *ساعة* pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifah* sedangkan yang kedua menunjukkan *isim nakirah*.

Dalam kasus ini lafaz yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyaq al-kalam* (bentuk kalam) dimana *الساعة* yang pertama berarti *yaumul*

³² M.Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 14*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 421.

³³ Salman Harun, “*Kaidah-Kaidah Tafsir*”, 789.

hisab (hari kiamat) sedangkan *ساعة* yang kedua lebih tertuju kepada waktu.

2. Menunjukkan bahwa keduanya adalah sama, contohnya terdapat dalam firman Allah surah al-Zumar: 27-28

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dan sungguh, telah kami buat dalam al-Qur’an ini segala macam perumpaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran (yaitu) al-Qur’an dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkoan (didalamnya) agar mereka bertaqwa”.

Lafaz *الْقُرْآنِ* pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali. Yang

pertama merupakan *isim ma’rifah* dan yang kedua merupakan *isim nakirah*.³⁴

Yang dimaksud dengan *الْقُرْآنِ* yang disebut kedua (ayat 28),

hakikatnya sama dengan al-Qur’an yang disebutkan pertama (ayat 27) yakni, memiliki makna kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Saw.

1. Kaidah ketujuh

إِذَا تَحَدَّثَ الشَّرْطُ وَالْجُزْأُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَاةِ

“Jika ketetapan dan jawaban bergabung dalam satu lafaz maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”.

Maksud dari kaidah ketujuh ini adalah pada lafaz yang dimaksud jika terjadi pengulangan dengan lafaz yang sama. Dimana lafaz yang peretama sebagai satu ketetapan sedangkan lafaz yang kedua sebagai jawaban dari

³⁴ Nur Azizah, “Interpretasi Mufasir Terhadap TIKRAR Kisah Nabi Ada Dalam al-Qur’an”, 34.

ketetapan tersebut. Maka hal ini menunjukkan besarnya (agungnya) hal yang dimaksud. Sebagai contoh yaitu pada surah al-Haqqah: 1-2

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

“Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?”.

Selain itu terdapat dalam surah al-Qadr: 1-2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya kami telah menurunkan (al-Qur’an) pada malam qadar.

Dan tahukan kamu apakah malam kemuliaan itu?”.

Dari contoh diatas, lafaz yang menjadi ketetapan (*mubtada*) dan jawaban (*khobar*) adalah lafaz yang sama. Kata الْحَاقَّةُ di ulang dan bukan dengan menggunakan lafaz ماهي yang hanya menggunakan *dhomir* (kata ganti). Pengulangan lafaz *mubtada* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini. Hal ini menunjukkan bahwa الْحَاقَّةُ (hari kiamat) merupakan sesuatu yang agung.

Begitu juga dengan lafaz al-Qadr diulang dua kali dengan memakai redaksi yang sama, pengulangan tersebut menunjukkan kebesaran atau keagungan malam al-Qadr.³⁵

D. Hikmah *Tikrar*

Para ulama mencoba menjelaskan tentang hikmah *tikrar* dalam al-Qur’an.

Penjelasan tentang hikmah tersebut sepenuhnya bersifat ijtihadi sehingga apabila

³⁵ Khalid Ibn Usman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir*, 715.

terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama dimungkinkan karena sudut pandang yang digunakan memang berbeda-beda.

Menyikapi adanya *tikrar* dalam al-Qur'an, Ibnu Taimiyyah berkata: "tidaklah pengulangan yang terjadi dalam al-Qur'an itu sia-sia saja, namun tentunya ada hikmah dan makna di dalamnya". Pernyataan tersebut tentu dapat diterima oleh akal, karena al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung nilai *i'jaz*. Apabila ada satu sisi saja dari al-Qur'an yang lemah, misalnya dalam fenomena *tikrar*, maka eksistensi al-Qur'an akan menjadi lemah.³⁶

Imam al-Suyuti juga menjelaskan dalam kitabnya *al-Itqan fi ulum al-Qur'an* mengenai beberapa fungsi dari *tikrar* yang ada dalam al-Qur'an. Antara lain sebagai berikut:

a. Sebagai *Taqrir* (penetapan)

Hal ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab *إِذَا تَكَرَّرَ تَقَرَّرَ* suatu ucapan apabila sering diulangi, maka akan menjadi suatu ketetapan. Diketahui bahawa Allah SWT. Telah memperingatkan manusia dengan mengulang-ulang kisah Nabi dan umat terdahulu, nikmat dan azab, begitu juga dengan janji dan ancaman. Maka pengulangan-pengulangan ini menjadi satu ketetapan yang berlaku. Sebagai contoh Allah berfirman Q.S al-An'am: 19

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً ۗ قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ ۗ وَمَنْ بَلَغَ ۗ أَيْنَكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۗ قُلْ لَا أَشْهَدُ ۗ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad). "Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?" katakalah "Allah", Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah?" katakanlah, "Aku tidak dapat bersaksi". Katakanlah "sesungguhnya hanya

³⁶ Mohammad Lutfhi Ansori, "al-takrar fi al-Qur", 72

Dia la Tuhan yang maha esa dan aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”³⁷

Pengulangan jawaban dalam ayat tersebut merupakan kebenaran bahwa tidak adanya tuan (sekutu) selain Allah.

b. Sebagai *Ta'kid* (penegasan) dan menuntut perhatian lebih

Suatu pembicaraan jika dilakukan secara berulang-ulang maka mengundang suatu unsur penegasan atau penekanan terhadap maknanya. Bahkan menurut al-Suyuti penekanan dengan menggunakan pola tkrar seingkat lebih kuat dibanding dengan bentuk *ta'kid*. Hal ini karena tkrar terkadang mengulang lafal yang sama, sehingga makna yang dimaksud lebih mengena.

Contoh Allah berfirman dalam Q.S al-Mu'min: 38-39

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ يَوْمَ إِمَّا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ بَوَّانَ الْأَحْرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

Pengulangan kata *يَقُومُ* pada kedua ayat diatas dimana maknanya saling berkaitan, berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.

c. *Tajdid* atau pembaharuan terhadap penyampaian sebelumnya

Jika ditakukan sesuatu yang ingin disampaikan hilang atau lupa akibat terlalu panjangnya pembicaraan, maka diulangilah untuk kedua kalinya guna untuk menyegarkan kembali ingatan para pendengar. Sebagai contoh Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah : 89

³⁷ Jalaludin al-Suyuti, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, juz 3, 174.

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.”

Pengulangan kata *وَلَمَّا جَاءَهُمْ* pada ayat diatas berfungsi untuk

mengembalikan bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan yang lain.

d. Sebagai *Ta'zim* (menggambarkan agung dan besarnya suatu perkara)

Telah dijelaskan bahwa salah satu hikmah dari pengulangan untuk mengagungkan hal yang dimaksud.³⁸ Sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat dalam surah al-Qari’ah: 1-3

الْقَارِعَةُ ۙ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ

Al-Qāri’ah (hari Kiamat yang menggetarkan). Apakah *al-Qāri’ah* itu?

Tahukah kamu apakah *al-Qāri’ah* itu?.

Pengulangan kata *الْقَارِعَةُ* pada ayat diatas menunjukkan rasa heran dan

penasaran dengan apa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti. Dengan demikian, kita mengetahui bahwasanya *tikrar* di dalam al-Qur’an itu bukanlah hal yang sia-sia. Akan tetapi hal ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan ayat ataupun surah tertentu. Selain itu juga bertujuan untuk mengantisipasi sifat lupa manusia sehingga dengan adanya pengulangan tersebut manusia bisa selalu ingat.

³⁸ Jalaludin al-Suyuti “*al-Itqan fi ulum al-Qur’an*” juz 3,171